

Diskursus Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter

Dicky Dominggus

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka

Email: dicky.dominggus@sttbc.ac.id

Abstract

Character education has a role in creating the quality of a nation in the future. In its implementation, character education starts from religious education in schools and in non-formal institutions. The implementation of religious education is expected to support the achievement of character education goals. This research is a qualitative research with a description method. This study begins with the concept of education from Ibn Khaldun, Ibn Sina, JJ Rousseau and Robert Raikes as representatives of religious education from Islam and Christianity. The results of this study are character education is an urgent thing to do in building a quality generation in the future. In order to achieve maximum results, character education needs to involve several things such as curriculum, teachers and parents.

Keywords: *character education; religion education*

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran dalam menciptakan kualitas suatu bangsa di masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dimulai dari pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun di lembaga non formal. Pelaksanaan pendidikan agama tersebut diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Dalam penelitian ini diawali dengan konsep Pendidikan dari Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, J J Rousseau dan Robert Raikes sebagai representatif Pendidikan agama dari Islam dan Kristen. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter merupakan hal yang urgent untuk dilakukan dalam membangun generasi yang berkualitas pada masa yang akan datang. Agar tercapai hasil yang maksimal, pendidikan karakter perlu melibatkan beberapa hal seperti peranan kurikulum, guru dan orang tua.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pendidikan agama

Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang luas dan bersifat multidimensional. Disebut luas karena muara daripada pendidikan karakter bermuara pada karakter bangsa yang unggul. Bersifat multidimensi karena pendidikan karakter memiliki wilayah cakupan yang luas meliputi berbagai aspek. Ngamaken melihat pendidikan karakter merupakan solusi untuk menjawab permasalahan negeri ini. Baginya, pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan karakter positif anak

namun juga meningkatkan kualitas kognitifnya.¹ Supaya tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal maka perlu adanya partisipasi dan kerjasama dari orang tua, tenaga pendidik, orang di sekitar lingkungan hingga pemerintah.

Di dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat ditemui dalam pendidikan agama. Ini didasari oleh agama memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa. Dapat dikatakan, pendidikan agama merupakan salah satu alternatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Seperti yang dituliskan Nur Ainiyah, peran pendidikan agama sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Strategis yang dimaksudkan mencakup beberapa aspek seperti: Pendidikan agama merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), berperan dalam mengendalikan perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.² Ainiyah menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang kompleks dalam menciptakan manusia yang unggul. Dalam artikel ini akan membahas pendidikan agama Islam dan Kristen. Untuk itu, bagian berikutnya akan dibahas satu persatu. Dalam pendidikan Islam, Alquran, Sunnah, pemikiran dan sejarah Islam, dan relitas Islam merupakan dasar dalam mencapai pembentukan karakter.³ Adapun pendidikan Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam dan nilainya agar menjadi pandangan hidup seseorang. Abdul Wafi menuliskan pendidikan Islam memiliki tujuan membantu seseorang menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya sehingga dijadikan filosofi hidup.⁴

Pendidikan Kristen juga menerapkan pendidikan karakter. Pada dasarnya, Pendidikan Kristen dilandasi oleh Alkitab secara khusus dalam Matius 28:19-20. *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* Matius 28:19-20 merupakan ayat amanat agung Yesus kepada para

¹ Stephanus Ngamanken, "Pentingnya Pendidikan Karakter," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 83.

² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-studi Islam* 13, no. 1 (2013): 26.

³ Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran dan kehidupan umat Islam. As-sunnah merupakan sikap, perkataan dan perbuatan Rasulullah yang merupakan sumber ketentuan Islam kedua setelah Al-Quran. Pemikiran Islam merupakan penggunaan akal budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Sejarah Islam merupakan dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus menerus. Realitas kehidupan adalah bagian penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan pola pendidikan yang dikehendaki. Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 20.

⁴ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133-139.

murid. Amanat tersebut berisi perintah untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Tanduklangi menuliskan amanat agung merupakan mandat sekaligus dalam melaksanakan pendidikan.⁵ Artinya, melalui amanat agung Tuhan Yesus nyata telah menandakan tugas bagi para guru dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, amanat agung merupakan muara sekaligus tujuan pendidikan agama Kristen.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan baik itu Islam⁶ maupun Kristen⁷ terdapat beberapa tokoh pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap pendidikan Islam dan Kristen. Dalam Pendidikan Islam terdapat tokoh Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina, sedangkan dalam di dalam Pendidikan Kristen terdapat J. J Rousseau dan Robert Raikes. Keempat tokoh ini memiliki pemikiran masing-masing tentang pendidikan. Pertanyaannya adalah bagaimana pemikiran pendidikan dari keempat tokoh ini? Bagaimana pemikiran mereka dapat diterapkan dalam pendidikan agama khususnya dalam pengoptimalan pendidikan karakter? Oleh karena itu, makalah ini membahas tentang pendidikan Agama baik Islam dan Kristen dengan bermula dari pemikiran keempat tokoh tersebut. Selain itu juga membahas implikasi pada masa kini yang meliputi kurikulum dan peran guru serta orang tua dalam mendukung tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Dalam penelitian ini akan membahas pendidikan karakter berbasis pendidikan agama bermula dari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan Kristen. Selain itu, juga membahas implikasi pada masa kini yang meliputi kurikulum dan peran guru serta orang tua dalam mendukung optimalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Adapun penelitian ini terdiri dari dua tahap yakni: pertama, menjelaskan pendidikan agama Islam dan Kristen dari pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, J.J. Rousseau dan Robert Raikes. Kedua, menjelaskan implikasi peranan kurikulum, guru

⁵ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 52.

⁶ Pada umumnya, sejarah pendidikan Islam terbagi dalam tiga periode yakni periode klasik (650-1250 M), Periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800-sekarang). Dari ketiga periode tersebut yang yang dikenal sebagai masa kejayaan adalah periode klasik yang ditandai pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan di berbagai disiplin ilmu. Ilmu pengetahuan Islam pada saat itu bersamaan dengan gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke bahasa Arab yang dipelopori Harun al-Rasyid dan puncaknya pada masa al-Makmun. Muhammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 132.

⁷ Pendidikan Kristen sudah dimulai dari masa Imperium Romawi baik di wilayah Roma maupun Bizantium pada tahun 70-98. Pendidikan Kristen terlihat kembali ketika pada masa reformasi gereja. Pasca reformasi banyak bermunculan tokoh pendidikan Kristen seperti J.J Rousseau dan Robert Raikes. Jefrie Walean, "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 105-114.

dan orang tua dalam memaksimalkan pendidikan agama sebagai pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Menurut Beberapa Tokoh

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berasal dari Yaman Hadramaut dengan nama Khalid bin al Khottob. Khalid kemudian terkenal dengan Khaldun bin Usman bin Hani bin al Khottob bin Kuraib Maadi Karib bin al Haris bin Hajr.⁸ Pada waktu itu Ibnu Khaldun memegang kekuasaan dan memiliki pengaruh sebagai pemimpin politik di Sevilla. Pada waktu Kristen menyerbu spanyol dan sebelum jatuh ke tangan Kristen, Khaldun meninggalkan Sevilla dan pergi menuju barat laut Afrika. Kakek Ibnu Khaldun yang ikut mengungsi adalah Al Hasan bin Muhammad tinggal menetap di Sabata, kota barat laut Afrika.

Dalam konsepnya tentang pendidikan, Ibnu Khaldun mempercayai bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat perenungan dan pemikiran agar terhindar dari aspek pragmatis dari kehidupan. Untuk itu, Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan.⁹ Jika ketiga tingkatan berpikir tersebut menyatu dalam diri manusia, akan mencapai kesempurnaan sebagai makhluk intelektual.

Pada bagian berikutnya, Ibnu Khaldun memiliki pemahaman perlu adanya keseimbangan antara pengalaman dan pengamatan dalam sebuah proses pendidikan. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan harus disandarkan pada pengamatan dan pengalaman agar tercapai kemandirian dan kemauan dalam menghadapi kenyataan.¹⁰ Dari pendapat Ibnu Khaldun dapat dilihat bahwa pengamatan dan pengalaman memiliki peranan yang sama penting guna tercapainya pengetahuan yang objektif. Ibnu Khaldun melihat bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru pengajar dan metode pembelajaran. Ibnu Khaldun melihat bahwa guru/pendidik

⁸ Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

⁹ Pertama, pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, dengan maksud supaya di dapat melaksanakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi, inilah akal pembeda (al' aqlu al tamyizi) yang membantu manusia memperoleh penghidupannya, dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya. Kedua, berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan persepsi (tashdiqat) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang dinamakan akal eksperimental (al 'aql al tajribi). Ketiga, pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (ilmu) atau pengetahuan hipotesis (dzat) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (al 'aql an nadzori). Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Temprint, 1986), 322.

¹⁰ AL Manaf, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 4.

harus memiliki pengetahuan dan pribadi yang baik.¹¹ Artinya, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga bertanggungjawab memberikan keteladanan. Para guru didorong untuk memiliki kasih sayang kepada peserta didik, mengajar dengan lembut dan tidak berperilaku kasar. Dengan demikian, munculnya keniscayaan dalam pendidikan.

Mengenai metode mengajar, Ibnu Khaldun memahami metode mengajar harus dipersiapkan dalam proses mengajarkan ilmu pengetahuan.¹² Ibnu Khaldun memahami bahwa metode dan materi pengajaran merupakan sebuah kesatuan dalam proses pembelajaran. Ketika pengajar memilih metode yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Inilah yang menjadi alasan pentingnya persiapan dan pemilihan metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Konsep Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan tokoh yang cukup familiar dalam kalangan kedokteran Muslim. Ibnu Sina yang nama aslinya adalah Avicenna lahir pada tahun 980 M di Afsyana.¹³ Sejak muda Ibnu Sina sudah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum dan lainnya. Tidak hanya itu, pada usia 10 tahun ia telah menghafal keseluruhan Al Q'uran.¹⁴ Hal yang tidak lazim ditemui pada anak-anak seusianya. Ibnu Sina pada masa itu dikenal sebagai tokoh penting tokoh mula-mula di bidang kedokteran. Ada beberapa karyanya yang terkenal yang diantaranya *asy-syifa*, *al qanun fi al thib*, *an najat* dan *al isyarat*.¹⁵ Dengan beberapa karya dan pemikirannya yang berdampak bagi berbagai bidang ilmu membuat Ibnu Sina dipandang sebagai sosok yang memiliki wawasan luas.

Ibnu Sina memahami pendidikan seharusnya dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki seseorang khususnya peningkatan fisik, ilmiah dan karakter.¹⁶ Maksud dari pendapat Ibnu Sina di sini adalah pendidikan harus menjadi upaya agar seseorang dapat hidup menjalankan pekerjaan sesuai potensi yang dimilikinya. Dari

¹¹ Ibid.

¹² Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (2015): 226-235.

¹³ Wely Dozan and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 210.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ *Asy-syifa* merupakan buku filsafat yang berisi logika, geometri, fisika, matematika dan metafisika. *Al qanun fi al thib* merupakan buku yang berisi ilmu kedokteran orang barat yang telah diterjemahkan dan menjadi rujukan berbagai universitas Barat dan juga dijadikan ensiklopedia kedokteran. *An najat* merupakan ringkasan dari *asy-syifa*. *Al isyarat* merupakan kitab penuh hikmah yang berisi kumpulan kata mutiara dan rahasia berharga yang tidak terdapat pada kitab-kitab lainnya. Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 245-246.

¹⁶ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 138.

penjelasan yang ada, konsep Ibnu Sina tentang pendidikan adalah upaya pengembangan agar seseorang dapat bekerja sesuai potensi/bakat yang ada.

Ibnu Sina menyinggung kurikulum sebagai bagian dari proses pendidikan. Baginya, kurikulum memiliki fungsi yang sentral dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁷ Artinya jika kurikulum tidak dipersiapkan dengan baik maka akan sulit dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum harus disusun secara sistematis dan terencana supaya tujuan pendidikan dapat tercapai.

Ibnu Sina juga memiliki konsep metode pembelajaran seperti metode talkin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang, penugasan serta metode *targib* dan *tarhib*. Metode talkin merupakan metode yang dipakai untuk mengajarkan membaca Al-quran. Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Metode pembiasaan dan keteladanan digunakan dalam mengajarkan akhlak. Metode diskusi dilakukan dengan melemparkan pertanyaan kepada peserta didik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode magang dilakukan untuk kegiatan pengajaran yang dipraktikkan. Metode penugasan digunakan Ibnu Sina dalam menyusun modul kemudian menyampaikan kepada peserta didik. Metode *targhib* dan *tarhib* merupakan pemberian *reward* yang berarti hadiah, penghargaan yang merupakan salah satu alat pendidikan yang positif.¹⁸

Berdasarkan pemaparan metode yang ada, dapat dilihat bahwa setiap metode harus disesuaikan dengan jenis pembelajarannya. Dengan kata lain, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan bermuara pada keberhasilan pendidikan.

Konsep Pendidikan J.J. Rousseau

Jean Jacques Rousseau lahir di Geneva pada 28 Juni 1712. Pada saat berusia 16 tahun sempat kabur dari rumah dan kemudian ia bertobat menjadi Katolik yang taat dan mulai melakukan perjalanan keliling Eropa dengan menjadi pembantu Madame de Warrnes.¹⁹ Rousseau hidup bersama dengan Therese de Vasseur meski tanpa ikatan pernikahan. Hasilnya, ia memiliki lima anak dan semuanya ditiptikan di panti asuhan. Kesuksesan Rousseau mulai terlihat pada tahun 1750 ketika ia memenangkan kompetisi menulis esai yang diselenggarakan oleh akademi Dijon. Tulisannya yang berjudul *Discourse on The Art and Science* mempertanyakan apakah seni dan ilmu pengetahuan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Setelah itu Rousseau menuliskan karyanya yang kedua yaitu *Discourse on the Origin of Inequality* yang berisi pemahaman bahwa manusia pada dasarnya adalah baik namun lingkungan, lembaga

¹⁷ Ibid, 250.

¹⁸ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 787-788.

¹⁹ Richard Osborne, *Filsafat Untuk Pemula Diterjemahkan Dari Philosophy for Beginners* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 95.

pendidikan yang membuat manusia menjadi buruk.²⁰ Selain dua karya yang ada, ada beberapa karya Rousseau yang terkenal yaitu *La Nouvelle Heloise* (1761), *Emile* (1762) dan *Confessions* (1770). Pada akhirnya Rousseau meninggal pada 2 Juli 1778 dengan mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional Perancis atas karya-karyanya yang banyak memberikan dampak pada masa itu.²¹

Pemikiran Rousseau juga berdampak pada bidang pendidikan Kristen. Pemikirannya tentang pendidikan tertuang dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Dalam bukunya, Rousseau menuliskan bahwa pendidikan harus kembali kepada alam (*back to nature*). Pemikiran Rousseau ini tentunya dipengaruhi oleh pemahamannya tentang negara dan masyarakat. Baginya, pendidikan bertugas membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan memberi kesempatan pada anak-anak untuk mengembangkan kebaikannya sendiri secara alamiah.²²

Sejatinya pemikiran Rousseau juga didasari oleh dalil Comenius tentang status manusia yang tidak dicapai sebagai hasil kelahiran saja tetapi bersumber pada tiga hal yakni alam, manusia dan benda-benda atau hal yang disukai.²³ Dengan adanya keselarasan pada tiga hal yang disebutkan maka pelajar sudah terdidik dengan baik.

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, Rousseau melihat pendidikan dibagi menjadi empat kategori umur yakni balita (0-4 tahun), kanak-kanak (5-11 tahun), Remaja (12-14 tahun) dan Pemuda (15-21 tahun).²⁴ Bagi Rousseau, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Untuk itu Rousseau menyarankan guru dan orang tua dapat mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat pertumbuhan peserta didik.

Rousseau juga menyinggung kurikulum sebagai bagian dari pandangannya. Baginya, isi kurikulum sebaiknya ditujukan ketika memeriksa gagasan tentang pendidikan anak dari keempat golongan umur yang ada.²⁵ Secara tidak langsung kurikulum bersifat kontekstual dan muncul secara wajar antara guru dan murid. Tidak ada ikatan yang mengekang sehingga murid dapat mengeksplorasi diri secara alamiah.

Konsep Pendidikan Robert Raikes

Robert Raikes lahir di Gloucester pada 14 September 1735. Tidak seperti tokoh-tokoh lainnya, Raikes lahir dalam keluarga terhormat dari golongan kelas menengah

²⁰ Steven M Cahn, *Political Philosophy: The Essential Text* (New York: Oxford University Press, 2005), 278.

²¹ Osborne, *Filsafat Untuk Pemula Diterjemahkan Dari Philosophy for Beginners*, 97.

²² I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan," *Satya Widya* 32, no. 1 (2006): 13.

²³ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 143.

²⁴ *Ibid*, 126-137.

²⁵ *Ibid*, 148.

di Gloucester Inggris, sebuah kota sedang yang letaknya dekat dengan tapal batas propinsi Wales di tepi sungai Seven kira-kira 150km barat laut dari London.²⁶ Raikes memiliki kebiasaan yang sama dengan ayahnya yakni mempelajari segala urusan yang berkaitan dengan penerbit surat kabar. Namun, setelah ayahnya meninggal Raikes mengambil alih semua urusan penerbitan Gloucester Journal.

Konsep Raikes mengenai pendidikan anak dipengaruhi oleh revolusi industri. Pada abad 18 terjadi revolusi industri dimana pekerjaan produksi yang semula menggunakan alat tradisional diubah dengan menggunakan alat-alat yang canggih. Revolusi industri telah memiliki dampak yang positif dan negatif baik kepada dunia secara umum maupun Inggris pada khususnya. Dampak positif dapat dilihat dari adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Namun, ada beberapa dampak negatif di berbagai bidang seperti rakyat sulit menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, banyaknya pengangguran dan kurangnya kesejahteraan hidup untuk mencari pekerjaan di Inggris.²⁷

Banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan berdampak pada tingginya anak yang tidak bersekolah. Kondisi inilah yang menolong Raikes untuk melakukan pelayanan anak. Bermula dari Raikes meninjau anak-anak pada hari minggu yang di mana selama 6 hari mereka bekerja di tambang dan mengakibatkan penampilan mereka menjadi kotor, jelek, berambut kusut, pakaian compang camping dan bicara dengan bahasa kasar. Dengan melihat keadaan anak-anak tersebut, Raikes melayani mereka dengan harapan terjadinya transformasi dalam kehidupan mereka baik secara jasmaniah dan psikis. Pelayanan yang dilakukan Raikes adalah mengajar membaca di rumah ibu Critchley setiap hari minggu jam 10.00-12.00 dan mengikuti kegiatan katekismus di Gereja pada jam 13.00-17.00.²⁸ Pelayanan anak yang dilakukan Raikes terus berkembang hingga menjadi ancaman bagi industri, pemerintah dan gereja pada saat itu.²⁹

Pelayanan anak yang dilakukan oleh Raikes didasari oleh kesadaran dirinya akan urgensi pendidikan agama diberikan kepada anak-anak sejak dini. Baginya, pendidikan memiliki peranan besar untuk mengubah keseluruhan hidup anak baik

²⁶ Ibid, 379.

²⁷ Mutiarawati Fajariah and Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830," *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 78.

²⁸ Tabita Kartika Christiani, "Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu," *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007).

²⁹ Pelayanan Raikes menjadi ancaman bagi industri pada masa itu karena semakin banyak anak-anak yang dapat membaca. Hal ini tentunya membuat perusahaan menjadi khawatir adanya kenaikan gaji yang dipicu oleh meningkatnya pendidikan. Ancaman pelayanan Raikes membuat pemerintah hendak mengeluarkan undang-undang yang melarang penyelenggaraan sekolah minggu dan pendirian sekolah baru. Ancaman juga didapatkan dari gereja Inggris yang menilai pelayanan yang dilakukan Raikes merupakan hal yang keliru dan bukan ciri khas dari gereja Inggris. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 383.

yang terlihat maupun yang tidak terlihat.³⁰ Dengan demikian, pendidikan merupakan perubahan akhlak. Raikes tidak menuliskan secara spesifik mengenai metode pembelajaran. Namun, dari usaha yang dilakukan waktu mengajar anak-anak membaca dapat dipastikan perlu perlunya kreatif dari guru dalam mengajar. Seperti Raikes yang kreatif dalam mengajarkan anak-anak membaca dan membaca Alkitab.

Pendidikan Karakter: Definisi, Sejarah dan Signifikansi

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sudah dilakukan sejak lama, bahkan sebelum lembaga pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat sejak dahulu bahkan umumnya orang tua berusaha mendidik anak menjadi anak yang baik menurut norma dan ajaran agama masing-masing. Namun, sejatinya pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan kepada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani memaparkan pendidikan karakter harus berdasarkan pada karakter pancasila. Ia memaparkan ada beberapa karakter didalamnya. Menurutnya: pertama, karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriot. Kedua, karakter yang bersumber dari olah pikir seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek dan reflektif. Ketiga, karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika seperti bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Keempat, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa seperti kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum dan cinta tanah air.³¹

Pandangan di atas menunjukkan bahwa keempat nilai karakter utama menjadi ujung tombak penerapan karakter di peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter bermula pada tahun 1993 di mana Josephson Institute of Ethics mendiskusikan adanya penurunan moral dalam pertemuan di Aspen, Colorado Amerika Serikat. Dari pertemuan tersebut dirumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai budaya, ekonomi, politik dan agama. Pertemuan tersebut kemudian dikenal dengan *Aspen Declaration on Character Education*. Pendidikan karakter yang dirumuskan dalam pertemuan aspen tersebut merupakan nilai etis dari masyarakat yang demokratis. Selanjutnya pendidikan karakter terus berkembang dengan pemikiran-pemikiran

³⁰ Ibid.

³¹ Achmad Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 52.

baru. Salah satu pemikirannya adalah karakter yang diajarkan di sekolah merupakan kepanjangan dari karakter, moral atau nilai yang ada dihargai di masyarakat.³²

Pendidikan berikutnya digagas oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar.³³ Pada masa ini pendidikan karakter berperan membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu membentuk pikiran, watak dan perilaku yang baik hal ini sejalan dengan pendapat De Roche *"Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish."*³⁴

Setelah penjelasan mengenai definisi dan sejarah, pertanyaan yang muncul adalah mengapa harus pendidikan karakter? Seberapa penting dari pendidikan karakter? Endang Komara menuliskan pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁵ Pendapat lainnya dituliskan oleh Nopan Omeri yang memahami pendidikan karakter memiliki tujuan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya dan karakter bangsa.³⁶

Pandangan yang sama di paparkan Thomas yang memaparkan tujuh alasan mengapa pendidikan karakter perlu dilakukan. Menurut Thomas Lickona: pertama, cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Kedua, cara untuk meningkatkan prestasi akademik. Ketiga, sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. Keempat, persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. Kelima, berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Keenam, persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Ketujuh,

³² Slamet Suyanto, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 3.

³³ T Lickona and Matthew Davidson, "Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond.," *Cortland, NY: The Character Education Partnership.*, last modified 2004, www.cortland.edu/character/hi%0Aghschool.

³⁴ Edward De Roche, "The What, Why, and How of Character Education.," last modified 2009, accessed June 6, 2022, <http://www.csee.org/products/%0A108>.

³⁵ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 18.

³⁶ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Mapen: Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 467.

pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.³⁷ Pendapat Lickona menunjukkan pentingnya diterapkan pendidikan karakter pada siswa karena membantu untuk memahami, memperhatikan nilai-nilai etika yang inti. Untuk itu, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan melibatkan beberapa pihak yakni lembaga pendidikan (sekolah/kampus), keluarga dan masyarakat. Ajat Sudrajat menuliskan efektifitas pendidikan karakter sangat ditentukan dengan adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).³⁸

Di dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memiliki beberapa perubahan. Pada masa orde baru, pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan sistematis. Hal ini dapat dilihat adanya kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang merupakan kewajiban bagi peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada masa pasca reformasi, usaha memasukan pendidikan karakter bukan melalui proses pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan beralih pada dimensi religius keagamaan yang memberikan penekanan pada iman dan takwa serta akhlak.³⁹

Setelah pasca reformasi, pendidikan karakter selalu diupayakan masuk ke dalam kurikulum. Semua dapat dilihat dari pasal 3 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴⁰ Dengan demikian dapat terlihat bahwa pendidikan karakter secara implisit dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu, perlu strategi yang tepat agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan maksimal. Tutuk Ningsih menuliskan tujuh strategi agar pendidikan karakter tercapai maksimal. Menurutnya: pertama, sasaran dan targer yang hendak dicapai harus jelas dan konkret. Kedua, Pendidikan karakter akan efisien dan efektif jika dikerjakan dengan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. Ketiga, menyadarkan para guru mengenai peran yang penting dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter untuk peserta didik. Keempat, kesadaran guru akan perlunya *hidden curriculum* sebagai instrumen yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kelima, pada proses pembelajaran guru harus menekankan daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Keenam, kultur

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), 50.

³⁸ Ajat Sudrajat, "Mengapan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 54.

³⁹ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 305.

⁴⁰ Ibid.

sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. Ketujuh, pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam kurikulum sejak tahun 2013. Semua ini dapat dilihat dari kurikulum tahun 2013 yang memiliki tujuan mengubah sikap peserta didik agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Artinya, jika memiliki sikap yang mental yang baik maka peserta didik mampu menyerap materi dengan baik dan menjadi generasi yang bersih.⁴² Dengan demikian, pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan menekankan beberapa bagian seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan karakter? Friska Fitriani Sholekah menuliskan kurikulum memiliki hubungan erat dengan usaha pengembangan peserta didik sesuai tujuan yang dicapai.⁴³ Dari pendapat Friska dapat dilihat bahwa kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan peserta didik di dalam dan luar sekolah. Hal ini tentunya sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang melihat kurikulum sebagai seperangkat rencana mengenai pengaturan, tujuan, isi, bahan pengajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

Dalam mencapai pembentukan karakter, desain dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan desain kurikulum menjadi dasar dari keberhasilan pembelajaran dan outputnya dapat dilihat pada peserta didik. Untuk itu, perlu kejelian dalam merancang kurikulum pendidikan karakter guna tercapainya tujuan yakni peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Abna Hidayati memaparkan kurikulum pendidikan karakter pada dasarnya disusun dengan tiga landasan yakni landasan filosofis, landasan hukum dan landasan empiris.⁴⁵

⁴¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 57.

⁴² Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013* 19, no. 2 (2013): 259.

⁴³ Friska Fitriani Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Childhood Education: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 3.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Pertama, landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia juga tidak terlepas dari filosofis bangsa Indonesia yakni Pancasila. Kedua, landasan hukum menjadi pedoman bagi disusunnya kurikulum pendidikan karakter. Ketiga, pendidikan karakter merupakan hal yang penting direalisasikan sejak sekolah dasar karena karakter merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Abna Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014), 47-50.

Desain kurikulum tidak dapat dipisahkan juga dari perencanaan kurikulum. Pada dasarnya, perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, reaktif dan antisipasi.⁴⁶ Artinya, perencanaan kurikulum perlu mendapat perhatian khusus bagi perencana kurikulum baik dalam kerangka penyusunan yang baru maupun kerangka pengembangan kurikulum agar sesuai harapan *stakeholder* pendidikan dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya perencanaan, kurikulum dapat terukur tingkat keberhasilan ketercapaiannya. Meski demikian, dalam perencanaan kurikulum perlu juga memperhatikan perkembangan masyarakat. Amiruddin menuliskan empat hal yang menjadi bagian dari manajemen kurikulum. Menurutnya: pertama, standar nasional pendidikan merupakan pernyataan kualitas hasil dan komponen sistem yang berkenaan dengan penyelenggaraan di seluruh Indonesia. Kedua, pengajaran merupakan proses interaksi para siswa dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar tertentu dalam upaya pendidikan tertentu. Ketiga, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar. Keempat, satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggara pendidikan seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi dan lainnya.⁴⁷

Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan berbagai pihak dan orang tua termasuk salah satu didalamnya. Artinya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak? Pada dasarnya mendidik, mengasuh, memelihara, membimbing dan usaha lainnya yang berkaitan dengan pertumbuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Nur Jannah dan Khairul Umam menuliskan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam upaya menumbuhkembangkan segala potensi yang dimiliki anak.⁴⁸ Pendapat tersebut tentunya dilatarbelakangi pemahaman bahwa pendidikan pertama berlangsung di dalam keluarga dan pemahaman karakteristik mereka lebih dipahami oleh orang tua.

Peran orang tua dalam mendidik secara tidak langsung memosisikan kedua orang tua sebagai pendidik di tengah keluarga. Terlepas dari bagaimana orang tua berperan menjalankan proses pendidikan terhadap mereka, tidak ada perbedaan dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Perbedaan yang ada hanya kepada cara,

⁴⁶ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 162.

⁴⁷ Ibid, 163.

⁴⁸ Nur Jannah and Khairul Umam, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 100.

metode, pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak. Meski demikian terdapat kesamaan yakni tujuan mendidik yang dilakukan orang tua adalah menjadikan anak-anaknya memiliki karakter yang baik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai model pendidikan. Mubarak menuliskan keluarga yang dapat menyesuaikan model pendidikan keluarga sesuai dengan situasi, kondisi, kebutuhan dan kemampuan anak tentu membawa dampak yang positif terhadap psikologi dan kemandiriannya.⁴⁹ Meraih dampak positif tersebut bisa dilakukan model pendidikan keluarga seperti penerapan dan kepatuhan terhadap aturan, adanya motivasi dan dukungan pada anak, adanya bimbingan ilmu agama serta keteladanan. Dengan demikian, banyaknya metode pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak hanya itu, setiap metode tentunya akan efektif apabila disesuaikan dengan karakter dan materi pendidikan yang disampaikan.

Permasalahan yang muncul adalah adanya anggapan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan tumpuan satu-satunya pendidikan bagi anak-anak. Hal ini berdampak pada anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan karakter di rumah karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan berbagai alasan lainnya. Hambatan lain juga didapati dari sisi anak. Pratiwi menuliskan beberapa masalah yang ditemukan pada anak dalam pendidikan karakter di dalam keluarga. Menurutnya: pertama, susah diatur dan diajak kerjasama. Hal yang nampak adalah anak yang membangkang dan semaunya sendiri hingga pada fase anak memegang kontrol dan adanya pemberontakan. Kedua, kurang terbuka pada orang tua. Hal ini disebabkan figur orang tua telah digantikan dengan pihak lain. Ketiga, menanggapi negatif. Hal ini ditandai dengan adanya konsep diri yang salah dan harga diri yang terluka hingga akhirnya anak cenderung menilai sesuatu dengan negatif.⁵⁰

Masalah ini dapat diatasi apabila adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Artinya, orang tua menyadari bahwa pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawabnya. Begitupun juga anak memahami bahwa orang tua merupakan pendidik utama dalam pendidikan karakter. Arhjayati Rahim menilai hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang alamiah dan dilaksanakan dengan kasih sayang yang murni. Rasa kasih sayang tersebut dapat memberikan refleksi terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.⁵¹

⁴⁹ Achmat Mubarak, "Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 60–72.

⁵⁰ Ni Kadek Santya Pratiwi Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 89.

⁵¹ Arhjayati Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 97.

Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Selain orang tua, guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan karakter. Peran guru tidak hanya sekedar pengajar dan pendidik tetapi juga pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Pada bagian ini, guru harus menjadi model atau teladan bagi anak di dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah hati, olah pikir dan olah rasa. Hal ini didukung oleh pemahaman masyarakat yang berharap para guru dapat memberikan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan mematuhi kode etik sebagai pengajar. Lickona menuliskan sekolah dan guru harus dapat mendidik karakter, khususnya pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.⁵²

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tugas bersama. Kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi guru dengan siswa. Pada posisi ini guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian yang didasarkan pada norma dan sistem moral. Untuk itu, hubungan guru dengan siswa harus dilandasi oleh cinta kasih dan saling percaya. Kristi Wardani yang mengutip Doaed Yoesoef menuliskan guru memiliki tiga tugas pokok yakni tugas profesional, tugas manusiawi dan tugas kemasyarakatan.⁵³

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan model Pendidikan yang diterapkan pada masa kini. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat ditemui pada pendidikan agama atau sekolah-sekolah berbasis agama (sekolah Islam, sekolah Kristen dan sebagainya). Semuanya ini didasarkan pada pendidikan agama bermuara pada berbagai aspek yang salah satu diantaranya karakter. Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri perlu keterlibatan dari semua pihak yakni sekolah (pembuat kurikulum), guru dan orang tua. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa dengan memasukan nilai-nilai karakter dari mata pelajaran yang ada. Orang tua juga memiliki peranan dalam mendidik anak di rumah melalui keteladanan hidup dan memberikan nilai-nilai sosial. Guru pun demikian sama pentingnya, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga memberi keteladanan dan menuntun siswa sampai berhasil yakni dalam pengetahuan, memahami nilai-nilai hidup dengan memiliki karakter yang baik. Dengan adanya sinergi, seyogyanya

⁵² Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 60.

⁵³ Tugas Profesional dari guru adalah meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai lain yang belum diketahui peserta didik. Tugas manusiawi dari guru adalah membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas kemasyarakatan dari guru adalah konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945. Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Proceedings International Conference on Teacher Education*, no. November (2010): 238.

tujuan pendidikan karakter yang membawa manusia sebagai pribadi yang berakhlak dapat tercapai.

Rujukan

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam* 13, No. 1 (2013): 25–38.
- Ajat Sudrajat. "Mengapan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 1 (2011): 47–58.
- Ansari, Ansari, And Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, No. 2 (2021): 134–148.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Cahn, Steven M. *Political Philosophy: The Essential Text*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Christiani, Tabita Kartika. "Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu." *Gema Teologi* 31, No. 1 (2007).
- Cut Zahri Harun. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, No. 3 (2013): 302–308.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widya* 32, No. 1 (2006): 11–18.
- Darwis, Maidar. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, No. 2 (2013): 240–258.
- Dozan, Wely, And M Farhan Hariadi. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *El-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, No. 2 (2019): 208–221.
- Fajariah, Mutiarawati, And Djoko Suryo. "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830." *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, No. 1 (2020): 77–94.
- Haryati, Sri. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19, No. 2 (2013): 259–268.
- Hidayati, Abna. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2014.
- Jannah, Nur, And Khairul Umam. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, No. 1 (2021): 95–115.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9 (2546): 187–210.

- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 157-182.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Temprint, 1986.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education* 4, No. 1 (2018): 17-26.
- Lickona, T, And Matthew Davidson. "Smart & Good High Schools: Integrating Excellence And Ethics For Success In School, Work, And Beyond." *Cortland, NY: The Character Education Partnership*. Last Modified 2004. Www.Cortland.Edu/Character/Hi%0Aghschool.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- AL Manaf. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, No. 1 (2020): 1-16.
- Mubarok, Achmat. "Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (2020): 60-72.
- Muchtar, Achmad Dahlan, And Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 50-57.
- Muhammad Kosim. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2008): 122-140.
- Ngamanken, Stephanus. "Pentingnya Pendidikan Karakter." *Humaniora* 5, No. 1 (2014): 82-87.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Mapen: Jurnal Manajer Pendidikan* 9, No. 3 (2015): 464-468.
- Osborne, Richard. *Filsafat Untuk Pemula Diterjemahkan Dari Philosophy For Beginners*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2018): 83-91.
- Rahim, Arhjayati. "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam." *Al-Ulum* 13, No. 1 (2013): 87-102.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, No. 1 (2019): 779-790.

- De Roche, Edward. "The What, Why, And How Of Character Education." Last Modified 2009. Accessed June 6, 2022. <Http://Www.Csee.Org/Products/%0A108>.
- Sholekah, Friska Fitriani. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Childhood Education: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2020): 1-6.
- Suyanto, Slamet. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1 (2012): 1-10.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 47-58.
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015.
- Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2017): 133-139.
- Wafi, Ali Abdul. *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, No. 2 (2015): 226-235.
- Walean, Jefrie. "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, No. 2 (2018): 105-114.
- Wardani, Kristi. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Proceedings International Conference On Teacher Education*, No. November (2010): 230-239.